



## **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA DALAM GAMITAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Elfi Lailan Syamita Lubis<sup>1)</sup>, Aisah<sup>2)</sup>, Tara Pujahadi Jayanti<sup>3)</sup>**

STKIP AL Maksu Langkat, Stabat, Indonesia

[elfilailan@gmail.com](mailto:elfilailan@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perubahan kurikulum menuntut pada penanaman karakter peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan modul pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hasil akhir diharapkan bahwa modul pembelajaran keterampilan berbahasa dalam gamitan pendidikan karakter dapat memberikan efek positif terhadap perubahan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research & Development*) dengan menggunakan model pengembangan Sugiyono. Subjek pada penelitian ini adalah validator dan guru bahasa indonesia sedangkan objek dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran keterampilan berbahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil validasi terhadap modul pembelajaran keterampilan berbahasa pada aspek kelayakan materi dengan skor rata-rata 3.5 dengan kategori sangat baik, selanjutnya pada aspek kelayakan penyajian dengan skor rata-rata 3.6 dengan kategori sangat baik dan pada aspek kelayakan bahasa mendapat skor rata-rata 3.75 dengan kategori sangat baik. Hasil validasi guru bahasa indonesia mendapatkan skor rata-rata 3.5 dengan kategori sangat baik sehingga modul pembelajaran keterampilan berbahasa ini memenuhi syarat dan layak digunakan.

**Kata Kunci:** Modul Pembelajaran, Keterampilan Berbahasa, Pendidikan Karakter

### **ABSTRACT**

*Curriculum changes require character building for students. Efforts that can be made are by providing learning modules that are in accordance with the level of development of students. The final result is expected that the language skills learning module in the character education game can provide a positive effect on changes in student character. This research is a development research (Research & Development) using the Sugiyono development model. The subjects in this study were validators and Indonesian language teachers while the object in this study was the language skills learning module. The results of this study indicate that the validation results of the language skills learning module on the aspect of material feasibility with an average score of 3.5 with a very good category, then on the aspect of presentation feasibility with an average score of 3.6 with a very good category and on the aspect of language feasibility got an average score of 3.75 with a very good category. The validation results of Indonesian language teachers got an average score of 3.5 with a very good category so that this language skills learning module meets the requirements and is suitable for use.*

**Keywords:** Learning Modules, Language Skills, Character Education



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat digunakan dalam membangun suatu bangsa sehingga menjadi bangsa yang besar dan juga maju. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan dan sejauh mana masyarakat dapat mengenyam pendidikan sehingga semakin tinggi pendidikan maka majulah suatu bangsa tersebut. Akan tetapi, saat ini kualitas pendidikan sering dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan perkembangan suatu negara karena pendidikan yang mampu memajukan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Saat ini, kualitas pendidikan dalam kategori rendah, hal ini dilihat dari data hasil survey *Trends in International Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) tahun 2011 dimana Indonesia masuk pada posisi 36 untuk bidang matematika dari 40 negara yang disurvei serta mutu pendidikan antar bangsa mendapat peringkat 64 dari 65 negara sampel.

Rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam survei sebenarnya telah dibuat antisipasi yaitu dengan perubahan kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013 dimana kurikulum ini lebih menekankan kepada pendekatan saintifik atau dikenal dengan istilah pendekatan ilmiah (Kemdikbud, 2013). Pendekatan ini menerapkan pembelajaran dengan menalar, menganalisis, atau mengaitkan fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Kurikulum 2013 ini dikembangkan dengan tujuan agar generasi muda tidak mudah terpengaruh dengan budaya barat, salah satu konsekuensi dengan adanya globalisasi melemahnya ketahanan budaya. Dengan demikian, kurikulum ini merupakan langkah strategis untuk penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani yang dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif serta dapat mengantisipasi berbagai tantangan pada masa yang akan datang.

Perkembangan pendidikan pernah dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi yang menyebabkan terjadinya *learning loss* dan mulai melunturnya sebagian dari karakter siswa. Sebagai upaya untuk terus melanjutkan penanaman nilai-nilai karakter yaitu dengan memfokuskan pada bentuk kompetensi dan karakter peserta didik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 dimana hal ini berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud dari pemahaman terhadap konsep yang akan dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013: 65). Pendidikan karakter ini dalam kurikulum yang dijadikan antisipasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan akhlak yang mulia untuk peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Sari (dalam Fiqri, 2020: 2223) menyatakan bahwa salah satu yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter yang bertujuan sebagai suatu proses yang dapat membangun karakter anak didik. Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan yang dibantu oleh orang tua, guru serta masyarakat yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik dan juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter merupakan hal yang positif dan berpengaruh



terhadap karakter siswa untuk memperbaiki moralitas, watak kepribadian dalam diri seseorang. Pendidikan karakter sekarang ini juga digaung sebagai bagian dari pendidikan di Indonesia yaitu melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual yang diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dengan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter di tempatkan sebagai kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, sehingga para pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai saran pembentukan pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu yaitu dengan cara menyediakan ruang bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang dapat membentuk karakter peserta didik dan berinteraksi di kelas antara siswa, guru dan bahan ajar yaitu dengan membuat bahan ajar yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri. Keberhasilan dalam pembelajaran yaitu dipengaruhi oleh penggunaan sumber belajar. Dengan demikian, diperlukan bahan ajar dalam bentuk modul dalam pembelajaran. Modul pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kurikulum yang dikemas dalam bentuk satuan yang disesuaikan dengan siswa sehingga dapat menguasai kompetensi yang diajarkan.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara efektif, lisan maupun tertulis (Ikhwanuddin, 2013). Bahasa memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Lubis (2020: 2) keterampilan berbahasa merupakan modal terpenting bagi manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan media baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan berbahasa yang akan dikembangkan adalah keterampilan menulis. Rendahnya keterampilan menulis terutama di sekolah dasar disebabkan oleh sulitnya dalam membina siswa agar mampu dan terampil untuk menulis. Pembelajaran menulis seharusnya dapat membina siswa untuk dapat berlatih mengemukakan pendapat atau gagasan masih belum dapat dikembangkan secara optimal dan terkadang dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan dimana siswa diminta untuk menuliskan pengalaman yang pada kenyataannya penggunaan bahasanya masih belum tepat dan siswa hanya mendapat paraf saja tanpa adanya penilaian terhadap penggunaan bahasa yang digunakan.

Permasalahan yang di paparkan juga terjadi di SD Negeri 056009 Telaga Jernih dimana siswa belum dapat memaparkan gagasan secara baik dan benar sehingga diperlukan bahan ajar berupa modul agar dapat melatih siswa dalam hal menulis sehingga dapat memaparkan pendapat atau gagasannya secara baik dan benar dan bukan hanya dalam segi tulisan saja tetapi dalam lisan juga. Pada pembelajaran menulis akan dibuat tahapan-tahapan dimana siswa akan melalui aktivitas-aktivitas sehingga akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Salah satu contoh yang membuat keterampilan menulis dan pendidikan karakter berhubungan adalah dalam kegiatan menulis itu sendiri, dimana dalam kegiatan ini siswa sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, inisiatif, dan disiplin.

Modul pembelajaran yang akan dikembangkan juga akan berkaitan dengan



karakter siswa yang sudah dipaparkan di atas sehingga pembelajaran menulis dapat digunakan sebagai cara atau langkah awal bagi penerapan pendidikan karakter. Syarat utamanya adalah bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan dalam gamitan pembelajaran aktif dan kreatif. Melalui aktivitas-aktivitas yang akan di paparkan dalam modul pembelajaran siswa akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter. Proses pembelajaran digunakan untuk menilai secara otentik, pembudayaan karakter juga semakin kuat sehingga siswa benar-benar mampu mencapai prestasi belajar yang baik sekaligus berkarakter.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 056009 Telaga Jernih yang berada di Secanggang, Kabupaten Langkat. Subjek penelitian ini adalah validator dan guru bahasa indonesia dan objek penelitiannya adalah modul pembelajaran keterampilan berbahasa dalam gamitan pendidikan karakter. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan penerapan ADDIE yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*. Tahap *Analysis* dilakukan untuk menganalisis perlunya pengembangan modul pembelajarann yang disesuaikan dengan: 1) Analisis kebutuhan peserta didik; 2) Analisis materi pembelajaran; 3) Analisis Kurikulum; 4) Merumuskan tujuan. Tahap *Design* dilakukan untuk perencanaan bahan ajar yaitu dengan :1) Perancangan desain produk; 2) Penyusunan materi, soal dan jawaban; 3) Penyusunan instrumen penilaian produk. Tahap *Development* disusun untuk; 1) Pembuatan produk; 2) Validasi ahli; 3) Revisi. Tahap *Implementation* bertujuan untuk mengukur keberhasilan tujuan pengembangan bahan ajar. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar validasi ahli bahan ajar; lembar validasi ahli kelayakan materi; lembar validasi kelayakan penyajian dan lembar validasi kelayakan bahasa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif.

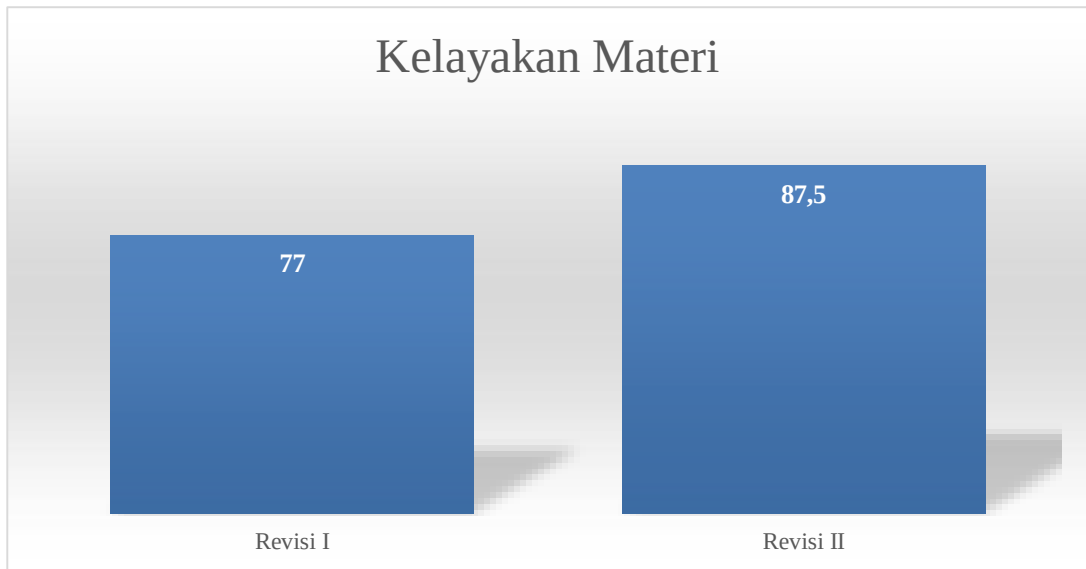
## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang dilakukan dengan uji validasi pada produk dengan menggunakan lembar angket yang memuat aspek penilaian berupa kelayakan materi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa. Validasi dosen ahli apada aspek kelayakan materi dilakukan dua kali, tahap pertama dilakukan dengan memberikan penilaian setiap aspek sedangkan tahap kedua hanya *mereview* secara keseluruhan produk setelah direvisi.

Adapun hasil dari validasi ahli materi pada indikator penilaian adalah kesesuaian materi dengan kompetensi dasar; keakuratan materi; kemuktahiran materi; dan mendorong rasa ingin tahu (*Komponen Validasi Ahli Urip Purwono, 2008*) mendapatkan kategori valid sebelum revisi dengan jumlah 37 dengan skor rata-rata 3.08 dengan persentasi 77, setelah di revisi mendapatkan hasil sangat valid yaitu dengan jumlah 42, skor rata-rata 3.5 dengan persentase 87.5. Perbedaan revisi 1 dan revisi II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



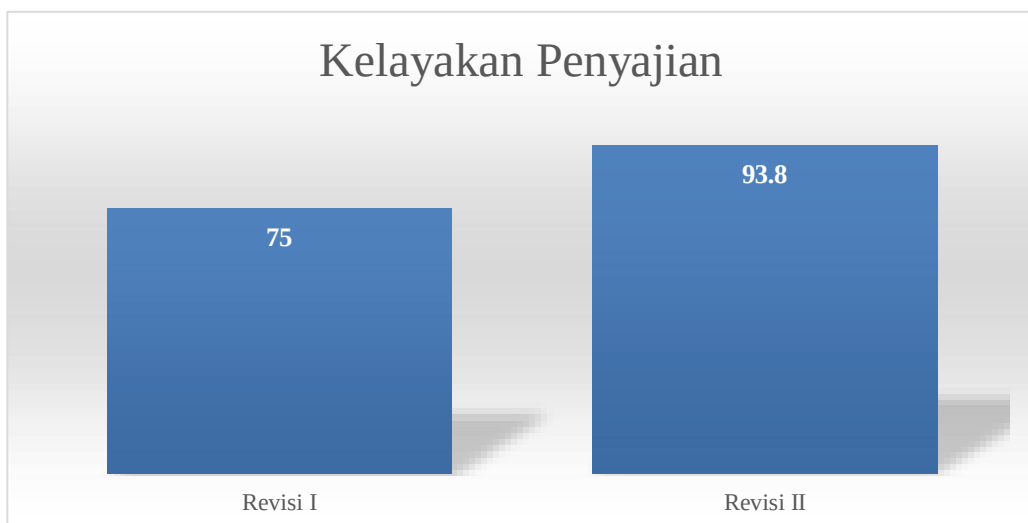
### 3.1 Diagram Hasil Validasi Kelayakan Materi



Berdasarkan diagram di atas, hasil validasi kelayakan materi dapat disimpulkan bahwa validasi tahap I memperoleh skor persentase 77% dengan kategori “Valid”, sedangkan validasi tahap II memperoleh skor persentase 87.5% dengan kategori “sangat valid”.

Selanjutnya adalah aspek kelayakan penyajian dimana aspek penyajian ini untuk mengukur penyajian seluruh gambaran yang terdapat di dalam modul pembelajaran yang dibuat. Hasil yang di dapat berdasarkan indikator penilaian teknik penyajian; pendukung penyajian; penyajian pembelajaran; serta koherensi dan keruntutan alur pikir pada tahap 1 sebelum revisi mendapat kategori valid dengan jumlah 24 dengan skor rata-rata 3 dengan persentasi 75.00 sedangkan setelah di revisi pada tahap II mendapat kategori sangat valid dengan jumlah 30 dengan skor rata-rata 3.75 dengan persentase 93.8. Perbedaan revisi 1 dan revisi II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

### 3.2 Diagram Hasil Validasi Kelayakan Penyajian

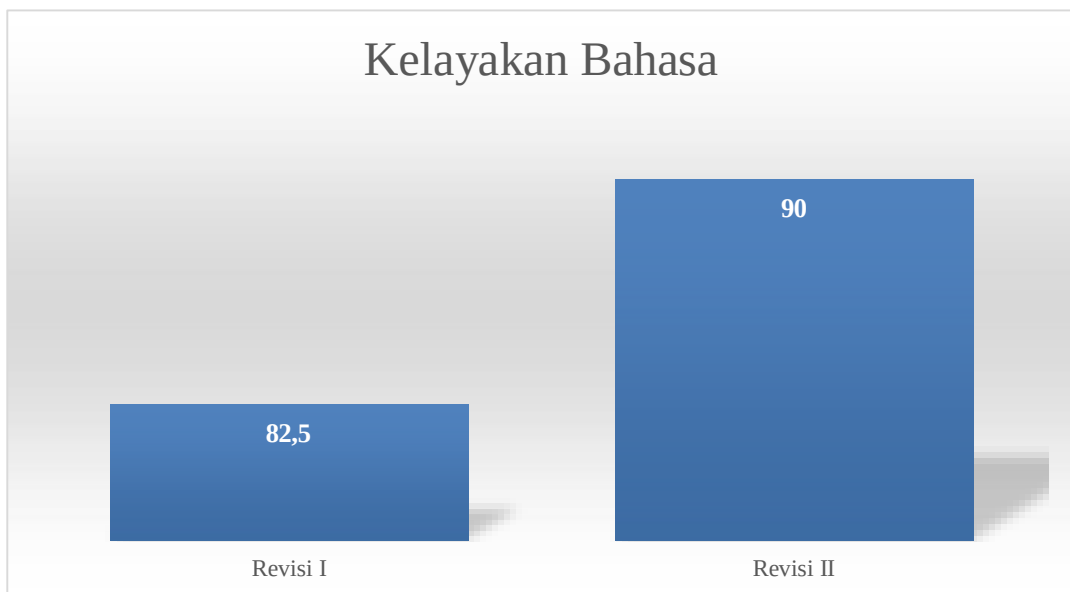




Berdasarkan diagram di atas, hasil validasi kelayakan penyajian dapat disimpulkan bahwa validasi tahap I memperoleh skor persentase 75% dengan kategori “Valid”, sedangkan validasi tahap II memperoleh skor persentase 93.8% dengan kategori “sangat valid”.

Tahap penilaian yang berikutnya adalah pada aspek kelayakan bahasa dimana aspek ini memuat tentang bahasa yang disesuaikan dengan struktur kalimat dan juga kemampuan memotivasi peserta didik dalam modul pembelajaran tersebut. Hasil yang di dapat berdasarkan indikator penilaian lugas; komunikatif; dialogis dan interaktif; kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; kesesuaian dengan kaidah bahasa. Pada tahap I sebelum revisi mendapat kategori valid dengan jumlah 3.3 dengan skor rata-rata 82.5% sedangkan setelah di revisi pada tahap II mendapat kategori sangat valid dengan jumlah 33 dengan skor rata-rata 3.6 dengan persentase 90%. Perbedaan revisi I dan revisi II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

### 3.3 Diagram Hasil Validasi Kelayakan Bahasa

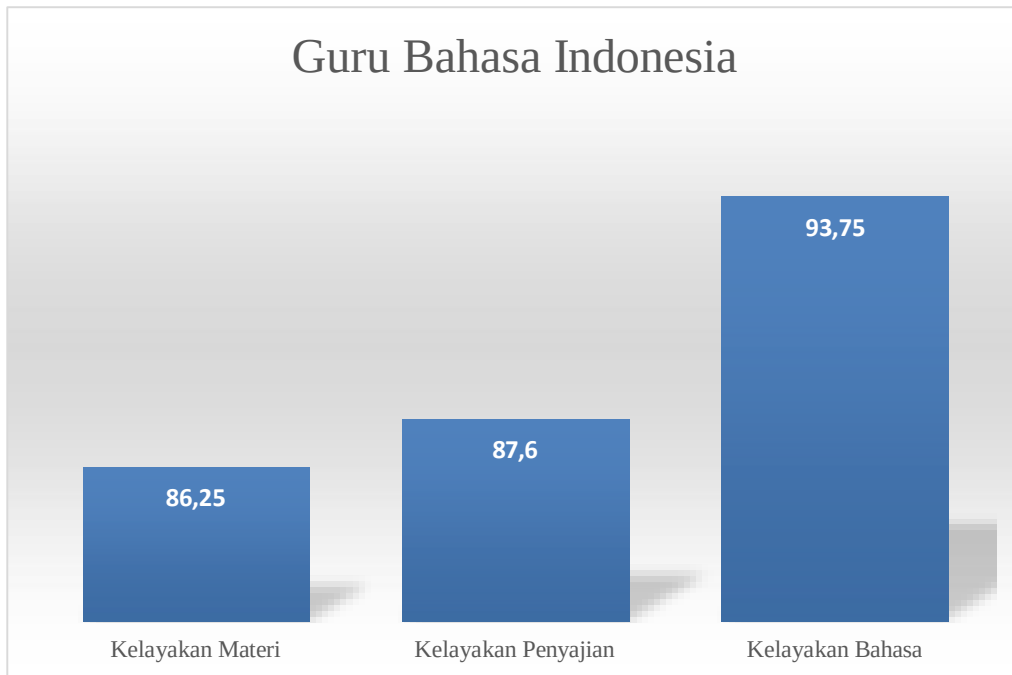


Berdasarkan diagram di atas, hasil validasi kelayakan bahasa dapat disimpulkan bahwa validasi tahap I memperoleh skor persentase 82.5% dengan kategori “Valid”, sedangkan validasi tahap II memperoleh skor persentase 90% dengan kategori “sangat valid”.

Setelah melakukan validasi oleh dosen ahli, tahap selanjutnya adalah validasi produk oleh guru bahasa indonesia. Validasi produk oleh guru bahasa indonesia terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kelayakan materi; kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa. Pada aspek kelayakan materi mendapatkan jumlah 10.5 dengan rata-rata 3.45 dan persentase 86.25% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada aspek kelayakan penyajian mendapatkan jumlah 41.5 dengan rata-rata 3.5 dan persentase 87.6% dengan kategori sangat baik. Aspek kelayakan bahasa mendapatkan jumlah 7.5 dengan rata-rata 3.75 dan persentase 93.75% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil validasi guru yang di dapat maka skor rata-rata untuk keseluruhan aspek adalah 3.5 dengan kategori sangat baik.



### 3.2 Diagram Hasil Validasi Kelayakan Penyajian



Berdasarkan diagram di atas, hasil validasi oleh guru bahasa pada aspek kelayakan materi mendapat persentase 86.25%, aspek kelayakan penyajian mendapatkan persentase 87.6% dan aspek kelayakan bahasa 93.75% sehingga berdasarkan persentase tersebut mendapatkan skor rata-rata 3.5 dengan kategori sangat baik. Data yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengembangan modul pembelajaran keterampilan berbahasa dalam gamitan pendidikan karakter mendapatkan kategori sangat baik sehingga modul pembelajaran ini layak digunakan di lapangan. Hal ini diketahui dari kevalidan berdasarkan para ahli sehingga Sawitri (2014) menyatakan bahwa modul pembelajaran yang berkualitas dan layak digunakan jika telah memenuhi standar kevalidan. Modul pembelajaran ini di desain untuk membentuk karakter siswa seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras dan lain-lain.

#### IV. SIMPULAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran karakter berbahasa dalam gamitan pendidikan karakter memenuhi syarat dan layak digunakan berdasarkan validasi ahli kelayakan materi dengan rata-rata 3.5 dengan kriteria sangat baik, aspek kelayakan penyajian dengan rata-rata 3.6 dengan kategori sangat baik dan kelayakan bahasa dengan rata-rata 3.75 dengan kategori sangat baik. Modul pembelajaran ini juga tergolong sangat baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, yang dinilai oleh 2 orang guru bahasa Indonesia dan mendapat nilai rata-rata 3.5 dengan kategori sangat baik.

##### Saran

Dalam hal ini, akan memberikan saran-saran yang bersifat membangun yang diharapkan akan berguna bagi pendidik, antara lain:

- a. Guru diharapkan dapat menggunakan modul pembelajaran dalam



membangun karakter peserta didik

- b. Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung semua guru untuk membangun karakter peserta didik sehingga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ikhwanuddin, M.A. 2013. Skripsi *Penerapan Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV-A SDN Wonosari 02 Semarang*.
- Kukuh, Fahri, Linda Rahma. 2020. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Social, Humanities and Education (SHEs): Conference Series*, 3(3): 2222-2226.
- Lubis, ELS, dkk. 2020. Pembelajaran Membaca Terbimbing dalam Membantu Siswa Membaca Nyaring. *Jurnal Sintaksis*, 2(1): 1-9.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwono, Urip. 2008. *Standart Penilaian Bahan Ajar*. Jakarta: BNSP.